BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam pada tokoh film *All the Bright Places* ini, maka berikut merupakan simpulan dan saran yang didapat:

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berfokus kepada mendeskripsikan pengalaman traumatis tokoh Violet Markey dan Theodore Finch serta upaya dan hambatan penyembuhan trauma tersebut. Tingkah laku seseorang yang mengalami traumatis dapat menimbulkan sikap-sikap seperti mengisolasi dari dunia luar, menghilang dari sekitar sehingga bolos sekolah, atau melakukan percobaan bunuh diri. Hal-hal tersebut disebabkan memori dari pengalaman traumatis yang dapat memengaruhi keseharian mereka. Terutama pada tokoh film *All the Bright Places* ini yang merupakan seorang remaja, sikap yang mereka tampilkan merupakan hal familiar dan dapat terjadi di lingkungan nyata. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan pada tokoh Violet Markey dan Theodore Finch

Terdapat tiga tahapan gejala trauma menurut Herman yaitu *hyperaroual, intrusion, dan constriction*. Pada diri Violet, ditinjau dari karakterisasi dan elemen film yang ditampilkan, *constriction* memaparkan sikap dirinya yang mengisolasi dari dunia luar. I*ntrusion* pada diri Violet membuatnya kerap kali mengingat pengalaman traumatis dan sering berpikir hal buruk. Sedangkan pada Theodore

Finch, tahap h*yperarousa*l pada diri Finch memunculkan sikap tidak terkontrol dan gampang terprovokasi hingga berperilaku aneh di lingkungan luar. *Intrusion* pada diri Finch menyebabkan dirinya selalu menghilang dari sekitar dan melakukan hal yang dianggap aneh. Pada tahapan c*onstriction*, Finch digambarkan sebagai seseorang yang sering melamun, terdisosiasi dari kenyataan dan *feeling numb, atau* dalam hal ini tidak mengetahui akan perasaan yang dialaminya.

Upaya penyembuhan yang dilakukan oleh tokoh meliputi upaya-upaya dalam memerangi pengalaman traumatis. Upaya tersebut terbagi kepada tiga tahapan yaitu pertama tahapan *safety*, yang mana Violet berupaya untuk kembali membuka diri kepada dunia luar dan membentuk kepercayaan dengan orang-orang di sekitar. *Remembrance and Mourning* sebagai tahapan kedua memaparkan upaya Violet dalam menyadari dan menerima kondisi yang dialaminya. Lalu *Reconnection* menampilkan upaya Violet yang menceritakan kejadian traumatisnya dan berkeinginan membentuk hubungan dengan sekitar. Sedangkan pada tokoh Theodore Finch tidak ditemukan upaya penyembuhan trauma yang dilakukannya, melainkan yang tergambarkan adalah sikap *avoidance* atau menghindar dari memori traumatis sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Selanjutnya, hambatan dalam upaya penyembuhan trauma juga dialami oleh tokoh. Hambatan ini ditilik menggunakan konfilk yang hadir dari luar (eksternal) dan konflik dalam diri (internal). Konflik eksternal yaitu sebuah hambatan seperti hubungan Finch dengan keluarga yang tidak baik. Konflik internal terjadi dari pertentangan perasaan yang dia alami. Konflik inilah yang menyebabkan sulit untuk mengupayakan penyembuhan kejadian trauma yang dia alami.

Dalam upaya penyembuhan trauma itu sendiri, tokoh Violet Markey membentuk upaya-upaya yang mendorongnya untuk kembali bersikap lebih baik sehingga terbentuk keinginan untuk menepis pengalaman traumatis. Akan tetapi, apabila upaya penyembuhan tidak dapat dilakukan dan hanya terdapat hambatan-hambatan saja, maka seperti Finch, konflik di dalam maupun luar diri ini akan sulit untuk mengupayakan penyembuhan trauma sehingga yang terbentuk hanya perasaan menyerah pada diri sendiri. Dengan begitu, perbedaan reaksi akan sikap yang ditampilkan pada tokoh Violet Markey dan Theodore Finch serta upaya dan hambatan yang berbeda dalam memerangi pengalaman traumatis ini bersumber dari keinginan diri.

Tingkah laku penderita trauma seperti yang sudah digambarkan di atas merupakan persoalan nyata dan dapat terjadi di kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap yang terlihat seperti seseorang yang tidak patuh kepada norma sosial, membangkang, ataupun dianggap aneh oleh orang lain ini merupakan suatu tanda bahwa seseorang sedang mengalami kesakitan di dalam dirinya. Karya sastra bentuk film ini bermaksud untuk memberikan gambaran dan dijadikan acuan sebagai alat kritik dunia nyata. Adapun analisis ini dilakukan sebagai tambahan deskripsi dari seseorang yang mengalami kejadian traumatis sehingga tak hanya mengabaikan sikap dan sifat yang muncul tersebut tetapi juga mengambil upaya dalam melakukan pertolongan.

5.2 Saran

Setelah memaparkan hasil penelitian di atas, maka berikut merupakan saran dari penulis untuk pihak yang ingin melakukan penelitian serupa. Kepada pihak yang ingin melanjutkan analisis mengenai pengalaman traumatis di masa mendatang, dapat menggunakan teori yang berhubungan dengan psikoanalisis sastra mengenai *defense mechanism* untuk memperdalam analisis mengenai reaksi penderita trauma dalam melakukan proteksi diri. Dalam melakukan analisis tokoh terutama pada film, peneliti dapat menambahkan aspek analisis elemen film lain seperti sinematografi atau cara penangkapan kamera apabila terdapat banyak elemen tersebut sehingga dapat memperkaya analisis. Karena pada analisis ini penulis hanya menggunakan teori *mise en scene* saja sebagai elemen film untuk dijadikan pendukung analis. Peneliti di masa mendatang juga bisa menggunakan sumber data lain atau film yang berbeda untuk menganalis pengalaman traumatis tokoh sehingga terdapat aspek yang berbeda dan terdapat variasi baru dalam melakukan analisis.